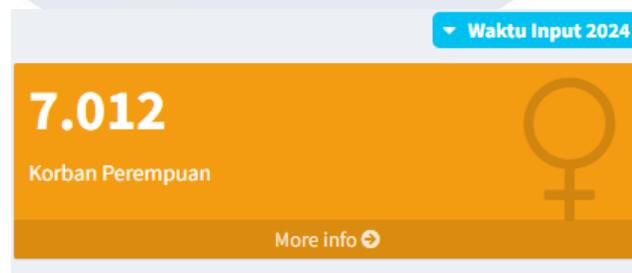


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

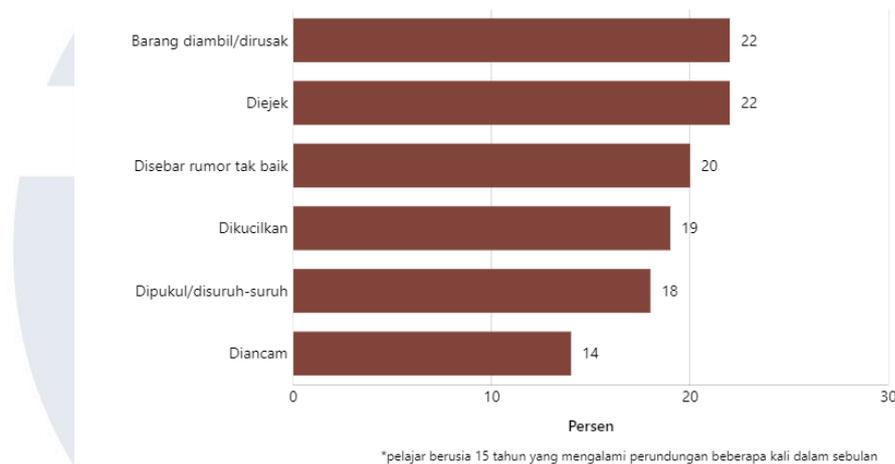
Penelitian ini membahas terkait resepsi khalayak terhadap kekerasan simbolik dalam drama “13 Reasons Why”. Penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dibahas karena unsur-unsur kekerasan simbolik perlu diwaspadai karena memiliki resiko yang cukup tinggi melahirkan bentuk kekerasan yang nyata. (Ulya, 2016) Perlu disadari juga bahwa kekerasan ini biasanya diterima oleh perempuan sebagai korban. Berdasarkan data yang tersaji yang diinput pada tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini atau *real time* dari Kemenpppa terdapat 6.833 korban perempuan (Kemenpppa, 2024).



Gambar 1. 1 Data Jumlah Kasus Kekerasan Pada Perempuan
Sumber: Kemenpppa.go.id (2024)

Kekerasan yang dialami oleh perempuan ini tentu memiliki banyak jenisnya dan tempat di mana mereka mengalaminya, di catat secara data terdapat 663 korban yang kejadiannya dilaporkan dari tempat sekolah (Kemenpppa, 2024). Dalam kaitan ini apa bila dilihat tidak hanya berbentuk kekerasan fisik saja, melainkan ada faktor yang mampu ditemui seperti kekerasan simbolik dengan contoh *bullying*, kekerasan verbal dan lainnya. banyak di antara pelajar Indonesia yang mengalami kekerasan seperti perundungan. Dilansir dari databoks, menurut UNICEF, setiap

tahunnya sekitar 41% pelajar di Indonesia yang berusia 15 tahun pasti pernah mengalami perundungan atau *bullying* beberapa kali dalam sebulan (Annur, 2024).



Gambar 1. 2 Data Kategori Korban Bullying
Sumber: databoks.katadata.co.id (2024)

Korban yang mengalami *bullying* juga mampu dikategorikan menjadi kekerasan simbolik dengan jenis-jenis berupa pengambilan/penghancuran barang 22%, diejek murid lain 22%, perundungan melalui penyebaran *rumor* tidak baik 20%, dikucilkan 19%, dipukul atau disuruh-suruh 18%, serta di ancam 14% (Annur, 2024).

Untuk kekerasan simbolik jenis verbal sendiri ditemukan melalui data bahwa survei dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada Juli 2021 tercatat 33,8% anak mengalami kekerasan verbal (Syukurman, Syamsu, & Arlin, 2018). Dilansir dari Kumparan, Menurut data kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021 bahwa 62% atau setara dengan 39 juta anak mengalami kekerasan verbal. Hasil survei oleh Wahana Visi Indonesia tahun 2020, menunjukkan bahwa 61,5% anak merasa mengalami kekerasan verbal. Atau setara dengan 49,2 juta jiwa anak yang mengalami kekerasan verbal. (Tanoto, 2022)

Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tindakannya menyakiti orang yang lebih lemah, hal itu bisa berupa secara fisik, verbal ataupun psikis.

kekerasan simbolik sendiri menurut Pierre Bourdieu sendiri berbeda dengan kekerasan yang nyata, seperti perampas atau tuan yang kejam. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah "kekerasan yang lembut dan tidak terlihat, tidak dikenali, dipilih sebanyak yang dialami, yaitu kepercayaan, kewajiban. Bourdieu juga mengatakan bahwa terjadinya sebuah kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Kekuasaan dan kekerasan merupakan dua hal konsep yang tidak dapat dipisahkan. Modal simbolik seperti itulah yang mengantarkan hubungan keduanya (Martono, 2018).

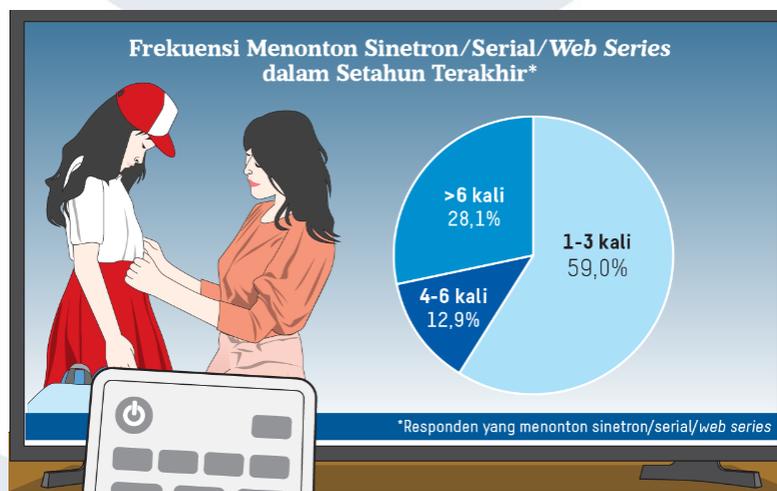
Dalam bukunya Nanang, Bourdieu juga mengatakan, untuk menjalankan aksinya kelas dominan berupaya agar tindakan yang dilakukan tidak mudah dikenali. Maka dari itu untuk melanggengkannya mereka tidak melakukannya dengan kekerasan secara fisik nyata. Kekerasannya dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga korban tidak menyadari bahwa mereka menjadi salah satu objek kekerasan. Mekanisme seperti ini yang pada akhirnya disebut sebagai bentuk kekerasan simbolik (Martono, 2018). Bourdieu dalam nanang tidak memandang bahwa kekerasan simbolik sebagai salah satu upaya pendidikan. Menurutnya kekerasan simbolik merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan kekerasan simbolik itu adalah pelestarian kapitalisme secara singkat bahwa ini sudah meresap pada setiap individu melalui insitusi pendidikan (Martono, 2018)

Kekerasan simbolik sering dikaitkan dengan yang ada pada media. Film dan drama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan hiburan kepada penonton tetapi juga sebagai sumber informasi. Namun, film juga menunjukkan realitas masyarakat. Mereka berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan realitas yang ada. Film yang menarik dibuat berdasarkan cerita nyata. Namun, tidak semua adegan atau konten film dapat dilihat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa adegan-adegan dalam film mengandung elemen kekerasan, misteri, dan seks, serta elemen lain (Rusmana, 2019). Dengan kata lain, film mampu menggambarkan kekerasan simbolik dan peristiwa kehidupan nyata.

Salah satu film atau serial drama yang didalamnya terkandung dengan adegan kekerasan adalah "13 Reasons Why", yang mana pada drama ini

menceritakan sebuah kisah seorang siswi SMA, yaitu Hannah Bakker yang mengambil sebuah keputusan tragis untuk mengakhiri hidupnya. Popularitas dari “13 Reasons Why” ini menjadi salah satu serial drama raksasa pada tahun 2017 dan paling banyak dibicarakan pada twitter. Drama ini telah mengumpulkan lebih dari 11 juta *tweet* di tahun itu sejak pertama kali diluncurkannya menurut data twitter yang diperoleh secara eksklusif oleh *variety* (Wagmeister, 2017).

Oleh karena itu, drama “13 Reasons Why” ini dipilih terkait kekerasan simbolik. Di mana drama ini diadaptasi awalnya dari novel karya Jay Asher menjadi drama yang pada tahun 2017 yang diperbincangkan oleh khalayak ramai terutama dikalangan remaja, mahasiswa dan perempuan. Dalam drama ini benar-benar mengangkat isu-isu yang sangat kontroversial hingga saat ini, yang mana salah satunya adalah kekerasan simbolik. Bahwasannya nilai budaya dan norma sangat diangkat di sini untuk melakukan sebuah diskriminasi kepada seseorang.



Gambar 1. 3 Data yang Menonton Serial
Sumber: Kompas.id (2022)

Berdasarkan *survey* diatas yang dilansir dari Kompas.id bahwa dalam satu tahun terakhir penonton serial drama di situs *streaming* atau aplikasi seperti Netflix mencapai 48,3 persen gen Z dan 44,2 persen gen Y, di mana gen Z telah mendominasi penggunaan aplikasi *video on demand* dan media sosial untuk

menonton serial drama. Hal ini tentu dengan berkembangnya pilihan drama yang bervariasi dari berbagai negara dan pangsa pasar makin meluas. Kehadirannya itu menjadikan banyak orang yang menghabiskan waktunya hingga 59 persen menonton 1-3 kali dalam seminggu, 12,9 persen di antaranya menonton hingga 12,9 persen dan lebih dari enam kali berada pada 28,1 persen. Netflix menjadi salah satu perusahaan raksasa *video on demand*. Tak jarang dari mereka yang menyukai terhadap serial drama bisa menjadi kecanduan dan fanatik terhadap serial yang ditonton (Indraswari, 2022).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan mahasiswa yang suka menonton “terpaan” tinggi di Jabodetabek dalam menilai dan meresepsi karya drama atau seni yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis sejauh mana mahasiswa dapat mengidentifikasi, menafsirkan, dan merespon kekerasan simbolik yang terdapat dalam karya seni, khususnya yang berkaitan dengan drama. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat tergambar lebih jelas bagaimana kekerasan simbolik dapat ditemukan dalam karya seni.

Dalam penelitian ini digunakan teori resepsi yang merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Stuart Hall resepsi, yaitu bagaimana adanya sebuah proses di mana media mengkodekan pesan ke pada penonton secara langsung. Lalu, ia melihat penonton mendekodekan pesan melalui tiga pilar atau sudut pandang. Tiga sudut pandang tersebut meliputi, posisi *dominant hegemonic, negotiated position, dan oppositional code/position*. Secara singkatnya pertamanya Ketika pada posisi hegemoni, penonton dominan, penonton cenderung menerima ideologi yang disampaikan oleh media. Namun terdapat konsep negosiasi yang mana penonton menerima ideologi dominan secara tidak langsung tetapi tetap tahu untuk menolaknya dalam beberapa konteks. Dengan kata lain, kesadaran kritis melibatkan sebagian menolak ideologi yang ditawarkan media. Selanjutnya terakhir adalah posisi oposisi, penonton yang berada di oposisi melakukan dekonstruksi pesan media dan secara aktif menolak atau menentang

ideologi yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa upaya penonton untuk memahami pesan media dengan kritis dan melakukan resistensi terhadap naratif yang disampaikan. Maka dari itu Hall mengatakan bahwa untuk memahami pengaruh media, penonton tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses aktif untuk mendekode dan menanggapi pesan melalui tiga pilar dimensi resepsi dominan, negosiasi dan oposisi.

Berdasarkan dari apa yang dibahas pada latar belakang terdapat masalah yang tertuju pada pertanyaan terkait bagaimana pemaknaan yang diterima oleh orang-orang dengan adanya sebuah pesan kekerasan simbolik dalam sebuah drama yang disampaikan dengan tujuan utama untuk mendapatkan bagaimana resepsi penonton terhadap kekerasan simbolik pada drama “13 Reasons Why”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah berdasarkan data bahwa kekerasan simbolik masih sering terjadi baik korban laki-laki dan perempuan. Kekerasan simbolik masih terjadi tanpa disadari oleh setiap remaja di sekolah seperti universitas dengan berbagai jenis kekerasannya. Hal ini membuat adanya dampak negatif terhadap psikis, dan juga pembentukan stigma atau identitas setiap individu. Sedangkan para korban tidak menyadari sebagai korban kekerasan simbolik. Dalam 13 “Reasons Why” ini mencoba untuk menggambarkan kekerasan simbolik yang terjadi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian guna menjawab permasalahan yang ada dapat disusun sebagai berikut: Bagaimana analisis resepsi mahasiswa Jabodetabek terhadap kekerasan simbolik dalam drama “13 Reasons Why”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak terutama mahasiswa Jabodetabek mengenai kekerasan simbolik dalam drama “13 Reasons Why”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian dengan mengambil topik kekerasan simbolik dari drama “13 Reasons Why” ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berdampak akan pada penambah pengetahuan terkait konsep dan teori yang diterapkan terkhusus pada studi resepsi yang menjadi acuan utama dalam penelitian kali ini. Sehingga berdampak bagi perguruan tinggi dan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Pada penelitian kali ini, mampu berguna bagi para praktisi yang membaca akan topik kekerasan simbolik terutama secara langsung bagi mereka yang bergerak di bidang penanganan konseling terkait mental dari dampaknya kekerasan simbolik yang terjadi pada seorang korban. Sehingga bisa mendapatkan wawasan yang baru terkait bahayanya kekerasan simbolik. Serta diharapkan agar semakin banyak lagi yang berani mengungkapkan kasus kekerasan simbolik di sekitar mereka atau bahkan mencegah.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran besar tentang bagaimana khlayak menerima sebuah pemaknaan atau resepsi terhadap kekerasan simbolik yang dijelaskan pada drama “13 Reasons why”.